BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA), 2018 Menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bullying* ini jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan.

Indonesia adalah salah satu negara yang masih mengalami angka kejadian *bullying* cukup tinggi, seperti perilaku intimidasi di kalangan remaja awal hingga remaja akhir, meskipun data akuratnya masih belum diketahui. Sebanyak 40% telah diintimidasi di sekolah dan 32% melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan fisik. Hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi.

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat. Termasuk Pendidikan dalam Perguruan tinggi, yaitu pada kalangan mahasiswa. Menurut Suryabrata (dalam Simbolon, 2012) Mahasiswa yang tergolong usia berkisar 18 tahun sampai 25 tahun. Menurut KBBI, mahasiswa adalah peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Berdasarkan usia tersebut, mahasiswa digolongkan dalam masa dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut seseorang cenderung dianggap sudah dewasa dan dianggap memiliki sebuah tanggung-jawab terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, yaitu sudah dapat dikenai sanksi-sanksi pidana tertentu apabila melanggar sebuah peraturan hukum (Simbolon, 2012). Dengan

tanggung jawabnya tersebut masih ada beberapa yang melakukan *bullying*. Atau dirinya pernah menjadi korban *bullying* pada masa sekolah, dan masih membekas sampai ia kejenjang Mahasiswa.

Bullying adalah perilaku kekerasan yang terjadi karena ada distribusi kekuasaan atau kekuatan yang tidak seimbang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan fisik atau non-fisik. (Kasandra Putranto, Psikolog klinis kepada **Liputan6.com**, Kamis, 25 April 2019). Korban dari *Bullying* sendiri dapat membuat ketidaknyamanan secara psikis karena merasa terintimidasi, sedih, marah, dan sebagainya. Pengklasifikasian *bullying* sebagai masalah kesehatan masyarakat serius yang terjadi di seluruh dunia. (*National Academies of Science, Engineering and Medicine*, 2017). Hal ini dapat berdampak negatif untuk korban seperti mengalami masa traumatik sampai dengan depresi, kurangnya konsentrasi dan menarik diri dari lingkungan. Dikarenakan dampak negatif dari *bullying* ini tidak bisa dihindarkan, maka tindakan untuk mengurangi hal tersebut salah satunya adalah memaafkan dan juga adanya kebersyukuran sebagai penilaian positif atas manfaat yang dikontribusikan oleh lain untuk pengalaman pribadi (McCullough et al., 2002, 2008; Froh et al., 2010).

Memaafkan merupakan sikap menanggalkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain yang telah menyakiti hati atau melakukan suatu perbuatan yang salah kepada dirinya. (McCullough & Emmons, 2003). Menurut Enright (dalam M. McCullough & Emmons, 2003), memaafkan adalah merupakan upaya untuk mengurangi emosi negatif (balas dendam dan menghindar) dan meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan. Pada penelitian yang dilakukan tentang gambaran pemaafan terhadap korban bullying (Utami, 2019) *forgiveness* terjadi karena kerelaan individu yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif seperti marah, ketakutan dan kecemasan itu menjadi dampak positif bagi diri. *forgiveness* merupakan konstrak yang tidak biasa di psikologi karena bukan sikap tetapi proses yang berubah kearah positif terhadap indvidu yang melakukan kesalahan pada masa lalu (McCullough, Bono,& Root ,2007).

Beumeister, Exline, dan Sommer (dalam Worthington, 1998) menjabarkan ada dua dimensi *forgiveness* yaitu dimensi intrapersonal dan dimensi interpersonal. Dimensi intrapersonal melibatkan aspek emosi dan kognisi dari *forgiveness*. Ada proses yang dilewati yaitu mulai dari mulai memaafkan sampai sepenuhnya memaafkan dan tidak ada lagi rasa marah atau dendam. Sampai akhirnya melakukan hal tersebut. Rourke (2006) menambahkan bahwa *forgiveness* intrapersonal membuat korban berdamai dengan perasaan negatifnya. McCullough & Emmons (2003) mengatakan bahwa dimensi ini juga disebut *forgiveness* sepihak karena berdamai dengan emosinya sendiri, dan kebanyakan pemaafan ini terjadi dengan orang asing, atau dengan mereka yang tidak diinginkan untuk bisa melanjutkan hubungan lagi.

McCullough, Emmons, & Tsang (2002) mendefiniskan *forgiveness* interpersonal sebagai sejumlah perubahan motivasi seseorang yang menyebabkan berkurangnya motivasi untuk membalas dendam, menjaga jarak dengan pelaku, dan meningkatnya motivasi untuk berdamai dengan pelaku. *Forgiveness* juga merupakan strategi koping berfokus emosi serta koping berfokus masalah. *forgiveness* termasuk koping yang befokus emosi karena fungsinya adalah untuk merubah emosi yang semula negatif menjadi emosi yang positif melalui pemaknaan kembali atas suatu kejadian dan termasuk koping yang berfokus pada masalah yang dapat memperbaiki hubungan interpersonal. (Worthington & Scherer (dalam Rismarini, 2016).

Ada empat fase *forgiveness* yang dijelaskan oleh Enright, Ancok & Suroso (2008) yaitu pertama, fase pengungkapan (*uncovering phase*), ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam, kedua fase keputusan (*decision phase*), individu akan berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk memaafkan orang tersebut, ketiga adalah fase tindakan (*workphase*), yaitu adanya pemikiran baru untuk memberikan maaf kepada orang yang telah melukai hati dan terakhir adalah fase pendalaman (*outcome/depending phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan, itu akan memberi manfaat

bagi dirinya sendiri, lingkungan dan juga semua orang. Beberapa struktur sosial seperti keluarga, lingkungan sekitar, kerabat dekat yang memiliki atribut pemaafan cenderung akan mudah memberikan maaf atas kesalahan. Pemahaman konsep pemaafan yang berbeda-beda serta berimplikasi dan bagaimana pemaafan tersebut diukur. *Forgiveness* dapat dilihat pada konteks yang berbeda,dalam hubungan interpersonal seperti, sahabat, keluarga, suami-istri, Sebagian lain melihat bahwa *forgiveness* merupakan proses intrapersonal (Hall & Fincham, 2008).

Terlebih seseorang yang memiliki kebersyukuran dalam dirinya akan berusaha memahami bahwa dirinya akan menerima banyak sekali kebaikan serta pemberian yang baik dari Tuhan maupun orang-orang di sekelilingnya. Dampak positif dari kebesyukuran itu juga akan ada pada kebahagiaan seseorang tersebut, karena melibatkan refleksi, emosi positif, perilaku sosial adaptif, dan hubungan yang memfasilitasi kesejahteraan (Fredrickson, 2004; Watkins, 2004; Armenta et al., 2017). Bahkan, sudah dilaporkan orang dengan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi lebih sedikit mengalami kemarahan, perasaan kesepian, dan lebih sedikit gejala depresi (Breen et al., 2010; Wu et al., 2018; Rey et al., 2019).

Menurut McCullough, dkk (2001) mendefinisikan kebersyukuran sebagai kebangkitan emosi yang disebabkan oleh perilaku moral. Dalam definisi ini, kebersyukuran adalah sebagai emosi moral yang sama dengan empati, simpati, perasaan malu serta perasaan bersalah. Empati dan simpati akan timbul ketika seseorang memiliki kesempatan untuk merespon terhadap kejadian yang menimpa orang lain, rasa bersalah dan malu akan timbul ketika seseorang tidak melakukan kewajibannya sesuai standar, sedangkan bersyukur akan timbul ketika seseorang menerima sebuah kebaikan. Kebersyukuran merupakan salah satu bentuk emosi positif dalam mengekspresikan kebahagiaan serta rasa terimakasih terhadap segala kebaikan yang diterima (Seligman, 2002). Individu akan bersyukur karena dapat menyadari dirinya banyak mendapatkan atau menerima kebaikan, penghargaan serta pemberian baik dari Tuhan, orang lain atau lingkungan sekitarnya sehingga terdorong untuk membalas, menghargai dan

berterimakasih atas segala sesuatu yang ia terima dalam bentuk perasaan, perkataan serta perbuatan. Sedangkan menurut Emmons & McCullough (2004), kebersyukuran akan membuat individu lebih bijaksana dalam menyikapi lingkungannya. jika seseorang kurang memiliki hal tersebut dalam dirinya, maka akan berpengaruh terhadap keharmonisan lingkungan dalam hidupnya.

McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) Kebersyukuran dalam empat aspek, yaitu: *Intensity*, artinya sangat bersyukur ketika terjadi hal-hal yang positif. *Frequency*, artinya individu sering mengungkapkan rasa syukur setiap hari. *Span*, artinya individu merasa bersyukur dalam berbagai keadaan hidup (seperti bersyukur atas pekerjaan, kesehatan dan keluarga yang dimiliki). Dan *Density*, artinya individu sering merasakan perasaan berterimakasih terhadap banyak orang. McCullough, et al. (2002) juga menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebersyukuran. Pertama, *Emotionality* yaitu suatu kecenderungan dimana seseorang merasa emosional dan menilai kepuasan hidupnya. Kedua, *Prosociality* yaitu kecenderungan seseorang untuk diterima di lingkungan sosial. Ketiga, *Religiousness* yaitu sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan nilai-nilai transendental, keagamaan dan keimanan seseorang.

Selain itu, menurut Watkins et al (dalam Haryanto & Fatchiah, 2016 : 111) menyebutkan beberapa aspek kebersyukuran yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (a). *Sense of abundance* yaitu mengarahkan pada suatu kondisi individu yang selalu merasakan bahwa hidupnya dikelilingi oleh keberlimpahan sehingga individu tidak merasa kekurangan suatu appaun. Individu juga menyadari bahwa dirinya telah menerima banyak sekali hal dari yang seharusnya diterimanya. (b). *Appreciation of simple pleasure* yaitu mengarahkan pada suatu kondisi individu yang menganggap bahwa seluruh kehidupannya merupakan hadiah, maka orang yang bersyukur akan menunjukan lebih banyak apresiasi terhadap kebaikan seharihari yang mereka dapatkan (c). *Appreciation of others* yaitu mengarahkan bentuk penghargaan individu terhadap individu lain sebagai bentuk respon terhadap

keikutsertaan orang lain. Selain itu, individu yang bersyukur harus menyadari bahwa memberikan apresiasi merupakan hal yang penting

Dalam hal ini, rasa berterimakasih atau kebersyukuran dengan *Forgiveness* termasuk didalam penilaian positif diri. Studi sebelumnya cenderung hanya membahas hubungan dari kedua variabel tersebut dan lebih banyak pembahasan oleh peneliti dari luar negri. Pada penelitian-penelitian di Indonesia, cenderung hanya membahas pengaruh salah satu nya dengan korban *bullying*, dan sejauh ini belum ada yang mengaitkan kedua hal itu dengan korban *bullying*. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan membahas pengaruh kedua variabel tersebut dengan korban *bullying* pada Mahasiswa, atau remaja akhir.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya sudah dijabarkan, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1.2.1. Gambaran Kebersyukuran pada Mahasiswa/I yang mengalami *bullying*

1.2.2. Gambaran Forgiveness pada Mahasiswa/I yang mengalami *bullying*

1.2.3. Apakah terdapat pengaruh antara kebersyukuran terhadap *Forgiveness* pada mahasiswa korban *bullying*

1.3. PEMBATASAN MASALAH

Setelah adanya latar belakang dan identifikasi masalah, maka selanjutnya diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Penulis akan membahas mengenai :

1.3.1. Gambaran Kebersyukuran pada Mahasiswa/i korban *bullying*

1.3.2. Gambaran *Forgiveness* pada Mahasiswa/i korban *bullying*

1.3.3. Apakah terdapat pengaruh antara kebersyukuran terhadap *Forgiveness* pada mahasiswa korban *bullying*

1.4. RUMUSAN MASALAH

Dengan adanya latar belakang, idenntifikasi masalah serta pembatasan masalah, diperlukan rumusan masalah agar menjawab apa yang ada di dalam penelitian ini. Penulis merumuskan mengenai :

1.4.1. Gambaran Kebesyukuran pada Mahasiswa/i korban *bullying*

1.4.2. Gambaran *Forgiveness* pada Mahasiswa/i korban *bullying*

1.4.3. Apakah terdapat pengaruh antara Kebersyukuran terhadap *Forgiveness* pada Mahasiswa korban *bullying*

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Kebesyukuran* dan *forgiveness* yang muncul setelah mengalami *bullying*.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1.6.1. Manfaat Teoritis :

Dalam penelitian ini, termasuk kedalam konsep Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, diharapkan kepekaan terhadap pentingnya mengetahui bahwa masih ada beberapa bahkan banyak kasus *bullying* yang masih terjadi di kalangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi manapun.

1.6.2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Universitas

Diharapkan menjadikan penelitian ini dapam menjadi pemberdayaan wawasan dan pengetahuan untuk

pembaca. Institusi akan lebih mengetahui bahwa kurang adanya keadilan di dalam lingkungan kampus. serta dapat mencegah dan memelihara nama baik.

b. Bagi Mahasiswa

Selain untuk menambah wawasan penulis maupun pembaca, juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Serta menambah kepekaan terhadap orang terdekat maupun keluarga yang sedang terlibat dalam kasus serupa. Bisa menjadikan dirinya pribadi yang baik dalam pengambilan keputusan, maupun sikap yang seharusnya. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan lebih rinci dan luas lagi.